

Pendampingan Akuntansi dan Pengembangan Variasi Produk UKM Batik Kartika Blora

Rahmawati¹, Djuminah², Endang Dwi Amperawati³, M Rudianto⁴,
Sri Hartoko⁵, Sri Murni⁶, Siti Arifah^{7*}

^{1,2,5,6}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³Jurusan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Arlindo, Indonesia

⁴Prodi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁷Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

e-mail: 1rahmawati_fe@staff.uns.ac.id, 2djuminah.feb@staff.uns.ac.id, 3profeda@arlindo.ac.id,

4mrudiantomsn@staff.uns.ac.id, 5srihartoko_feb@staff.uns.ac.id,

6srimurni@staff.uns.ac.id, 7*sitiarifah@untidar.ac.id

Abstrak

Permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh mayoritas perajin batik di Kabupaten Blora adalah teknik produksi yang sederhana menghasilkan produk batik yang kurang bersaing di pasar luar Kabupaten Blora. Alasan pemilihan topik pendampingan pengembangan variasi produk UKM Batik Kartika adalah karena Batik Kartika mempunyai corak dengan ciri khas yang berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut untuk dapat menjadi andalan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan tambahan pengetahuan mengenai diversifikasi pembuatan corak batik dengan menggunakan bahan alami dengan kualitas tinggi sehingga dapat meningkatkan penjualan batik. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendampingan yang mencakup: 1) pendampingan pencatatan akuntansi usaha; 2) perancangan desain motif batik, penyediaan bahan dan peralatan, produksi; dan 3) penerapan teknik batik cap kertas dan batik tulis dalam proses produksi merupakan pengembangan dari metode batik cap, yang dirancang untuk memberikan efisiensi sekaligus meningkatkan keterjangkauan dalam pembuatan perlatan cap. Hasil kegiatan menunjukkan terciptanya produk baru berupa kain batik dengan inovasi desain motif yang berkontribusi terhadap peningkatan keragaman atau variasi produk. Signifikansi dari hasil tersebut terletak pada perannya dalam mendorong peningkatan kualitas produk dan pengelolaan usaha batik, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Indikator yang dapat terlihat yakni peningkatan terhadap pengelolaan keuangan, inovasi proses produksi, variasi kegiatan pemasaran, prinsip bisnis, dan penggunaan sumber daya lokal.

Kata kunci: pencatatan akuntansi, pendampingan, usaha batik, variasi produk

1. PENDAHULUAN

Program pengurangan angka kemiskinan merupakan salah satu prioritas di Kabupaten Blora. Kabupaten Blora dikenal sebagai daerah penghasil energi dan separo lebih daerahnya merupakan kawasan hutan. Masyarakat setempat mayoritas berprofesi sebagai petani. Berdasarkan data BPS Jawa Tengah, penduduk miskin di Blora tahun 2023 dengan persentase 11,49%. Berbagai langkah terobosan terus digagas oleh Pemerintah Kabupaten Blora dengan tujuan menurunkan tingkat kemiskinan ke angka 10,84 persen. Salah satu program Pemerintah Kabupaten Blora dengan menggandeng BUMD, pihak swasta, dan perguruan tinggi. Bidang ekonomi kreatif dinilai turut mendorong pengurangan angka kemiskinan. Di Kabupaten Blora sudah bermunculan usaha batik pada setiap kecamatan. Usaha batik berkembang dengan skala kecil yang memproduksi batik tulis dan cap. Permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh

mayoritas perajin batik di Kabupaten Blora adalah teknik produksi yang sederhana menghasilkan produk batik yang kurang bersaing di pasar luar Kabupaten Blora, menyebabkan jangkauan pemasaran terbatas. Munculnya kain batik dari berbagai daerah ngan corak yang semakin bervariasi menunjukkan adanya penyesuaian terhadap permintaan konsumen [1].

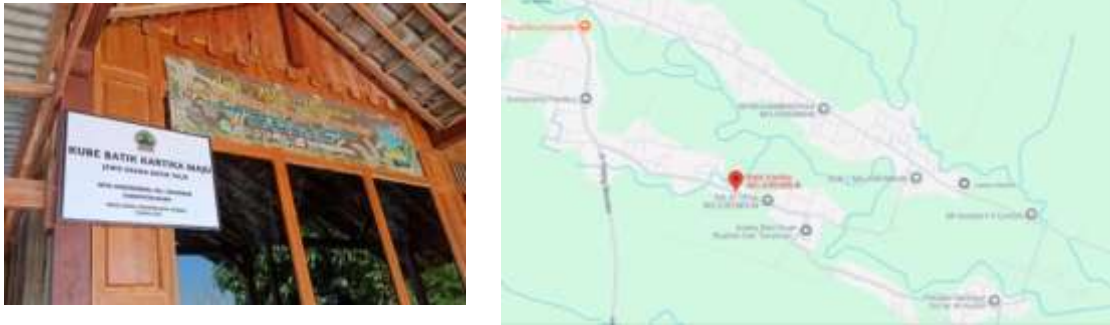
Pemberdayaan terhadap UMKM bukan hanya sekedar program ekonomi, melainkan untuk menjamin keberlanjutan yang lebih stabil, adil, dan sejahtera bagi seluruh masyarakat. Salah satu fokusnya adalah dengan meningkatkan literasi dalam pengelolaan keuangan UMKM. Meningkatkan pengetahuan pengelolaan keuangan bagi UMKM sangat penting karena merupakan kunci utama dalam mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis yang stabil tersebut. Komunikasi pemberdayaan masyarakat telah dilakukan oleh tim dengan dilakukannya audiensi bersama Bupati Kabupaten Blora. Permasalahan pengurangan angka kemiskinan, peningkatan produk kreatif dan UKM naik kelas, serta upaya menciptakan produk unggulan di Kabupaten Blora. Sesuai dengan program kegiatan, pihak Pemerintah Kabupaten Blora menindak lanjuti dengan dilaksanakannya penandatanganan PKS (Perjanjian Kerja Sama) antara tim dari UNS dengan DINDAGKOPUKM Kabupaten Blora.



Gambar 1. Audiensi bersama Bupati Blora, dihadiri oleh DINDAGKOPUKM, BAPPEDA, dan masyarakat penerima manfaat

Salah satu UKM di Kabupaten Blora yang dipilih sebagai Masyarakat penerima manfaat adalah Batik Kartika di Kecamatan Kradenan. UMKM ini dipilih sebagai obyek kegiatan pengabdian masyarakat karena UMKM ini memiliki potensi besar yang belum sepenuhnya teroptimalkan dan menghadapi berbagai tantangan umum yang sering dialami oleh UMKM, diantaranya karena Batik Kartika mempunyai motif khas seperti motif daun jati sebagai cerminan kearifan lokal, memiliki potensi untuk peningkatan kapasitas produksi, namun jugamemiliki permasalahan manajemen dan pemasaran. Dengan demikian, kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak nyata dan berkelanjutan.

Usaha batik Kartika sudah terdaftar sebagai Kelompok Usaha Bersama Batik Kartika Maju. Produksi dan penjualan berada di alamat Desa Mojorembun, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora. Data penjualan UKM Batik Kartika pada tiga tahun terakhir adalah sebagai berikut: 1) Tahun 2021 penjualan 100 potong batik omset Rp. 20.000.000, (2) Tahun 2022 penjualan 1200 potong batik dengan omset Rp. 24.000.000, (3) Tahun 2023 penjualan 150 potong batik dengan omset Rp. 30.000.000. Penjualan tersebut mayoritas pembeli berasal dari dalam Kabupaten Blora, diperlukan inovasi desain motif batik agar mampu meraih pasar di luar Kabupaten Blora secara luas.



Gambar 2. Lokasi rumah produksi dan penjualan Batik Kartika

Batik Kartika menjalankan aktivitas dalam produksi batik tulis dan cap. Secara sederhana Batik Kartika sudah mampu menjalankan operasional dalam produksi dan pemasaran produk batik. Permasalahan pertama, berkaitan manajemen usaha khususnya dalam pencatatan keuangan dan stok barang dinilai penting untuk dilakukan pendampingan. Permasalahan kedua, berkaitan daya saing produk yang memerlukan pengembangan inovasi variasi batik yang ditawarkan kepada pembeli. Diversifikasi produk penting dilakukan untuk menjangkau peluang pasar dan mengembangkan usaha [2].



Gambar 3. Produk Batik Kartika Dipajang dalam Rangka Meraih Peluang Pasar

Keterlibatan mitra Batik Kartika dalam Program PKM HRG-UNS adalah sebagai aktor pelaku dalam pendampingan pengelolaan usaha dan pengembangan variasi produk. Batik Kartika dinilai mampu untuk mengimplementasikan teknologi informasi serta keterampilan yang diberikan saat pendampingan, dengan melibatkan sumber daya produksi termasuk SDM (Sumber Daya Manusia) yang terlibat dalam proses produksi pada Batik Kartika saat ini.

Permasalahan pertama, berkaitan manajemen usaha khususnya dalam pencatatan keuangan dan stok barang dinilai penting untuk dilakukan pendampingan. Pendampingan pencatatan akuntansi dalam usaha batik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen keuangan pada pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor ini. Pendampingan tersebut, pelaku usaha diharapkan mampu menyusun laporan keuangan yang akurat, transparan, dan sesuai standar akuntansi. Hal ini penting untuk membantu pengusaha dalam mengelola arus kas, menentukan harga pokok produksi, serta memperoleh akses yang lebih mudah ke pembiayaan perbankan.

Menurut Nugroho [3], pencatatan akuntansi yang baik mampu meningkatkan daya saing usaha dan membantu pelaku usaha dalam mengambil keputusan strategis. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pengembangan kapasitas pelaku usaha batik dalam memahami konsep keuangan secara menyeluruh, mulai dari pencatatan transaksi harian hingga pembuatan laporan laba rugi dan neraca. Pendampingan ini melibatkan serangkaian pelatihan dan praktik langsung, yang didukung oleh penggunaan perangkat lunak akuntansi sederhana atau pencatatan manual yang sesuai dengan kebutuhan usaha kecil. Hasil dari pendampingan ini diharapkan mampu

meningkatkan efisiensi operasional serta memberikan nilai tambah pada keberlanjutan usaha batik.

Permasalahan kedua yang dihadapi berkaitan dengan daya saing produk, khususnya kebutuhan akan inovasi dalam pengembangan variasi batik yang ditawarkan kepada konsumen. Upaya pendampingan dilakukan melalui perancangan desain motif batik sebagai langkah awal dalam pengembangan variasi produk. Implementasi desain tersebut kemudian diwujudkan dalam proses produksi batik yang menitikberatkan pada keindahan abadi serta makna simbolik yang terkait dengan latar belakang penciptaan, fungsi, dan apresiasi seni batik [4]. Desain yang dihasilkan kemudian diproduksi menggunakan teknik batik cap kertas dan batik tulis. Penggunaan cap kertas dipilih sebagai alternatif karena proses pembuatan peralatannya lebih sederhana dan bahan yang digunakan lebih murah dibandingkan cap tembaga, sehingga dapat menekan biaya produksi [2]. Kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan variasi atau diversifikasi produk batik kartika. Diversifikasi tersebut berpotensi meningkatkan daya saing usaha, terlebih mengingat bahwa industri batik di berbagai daerah telah mengalami transformasi gaya dengan menyesuaikan tren dan pangsa pasar yang semakin luas melalui pemanfaatan strategi pemasaran digital [5].

Adapun hasil riset tim pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan serupa dalam tiga tahun terakhir dapat disajikan sebagai berikut:

1. Kajian karakteristik Dewa Komisariss dan keterkaitannya dengan pengungkapan kauangan berkelanjutan pada perbankan di Indonesia? [6].
2. Program edukasi pengelolaan keuangan dan perhitungan biaya untuk perutusan wayang kulit di Solo Raya [7].
3. Transparansi lapopran keuangan pada pusat distribusi bantuan Covid-19 yayasan CIpta Solo Berbagi [8].
4. Inovasi batik print malam sebagai sarana pengentasan kemiskinan di Solos[9].
5. Pengembangan batik eco print dengan pewarna alami di Jumog Berjo, Karanganyar [10].
6. Batik ciprat berbasis pewarna dalam sebagai wujud ekonomi kreatif berkelanjutan [11].
7. Peningkatan kapasitas UMKM Batik Lasem melalui produksi berkualitas dan pemasaran digital [12].
8. Inovasi inklusif yang mengangkat transformasi kewirausahaan melalui estetika dan pemasaran digital [13].
9. Pemanfaatan pewarna alami pada kulit sapi untuk peningkatan omzet BUCINI [14].
10. Pengaruh desentralisasi, ketidakpastian lingkungan, dan teknologi informasi terhadap kinerja manajerial dengan sistem akuntansi manajemen sebagai mediator [15].
11. Pelatihan pengembangan produk dan pemasaran diital bagi usaha mikro [5].
12. Inovasi pengembangan batik Bonjer Magetan melalui budidya nanas, edu-agrowisata, tenun ATBM, serta teknik paper stamp dan pewarnaan smock [2].

Secara umum, tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan tambahan pengetahuan mengenai akuntansi, manajemen, serta diversifikasi corak batik dengan memanfaatkan bahan alami berkualitas tinggi, sehingga dapat meningkatkan daya jual dan memperluas peluang pasar produk batik.

2. METODE

UMKM Batik Kartika yang memiliki potensi besar namun belum teroptimalkan dan menghadapi berbagai tantangan UMKM, memerlukan kontribusi dan peran berbagai pihak terkait agar UMKM ini dapat mempertahankan keberlanjutannya. Dengan kapasitas produksi yang menunjukkan peningkatan serta area penjualan yang masih terbatas pada lingkup Kabupaten Blora, diperlukan pelatihan dan pendampingan terkait inovasi desain motif batik agar mampu meraih pasar yang lebih secara luas. Program yang ditawarkan merupakan upaya penyelesaian permasalahan dan berdampak pada pengembangan usaha Batik Kartika, berupa peningkatan ekonomi bagi masyarakat sasaran. Target luaran yang akan dihasilkan sebagai penyelesaian permasalahan adalah sebagai berikut:

- a. Mitra memperoleh pendampingan dalam pencatatan akuntansi dalam pengelolaan usaha.

- b. Penambahan peralatan komputer yang digunakan untuk pencatatan akuntansi dan perancangan desain motif batik.
- c. Penambahan bahan-bahan produksi prototype skala terbatas.
- d. Inovasi variasi desain motif batik.
- e. Prototype produk kain batik yang dihasilkan oleh mitra.

Permasalahan yang dihadapi KUBE Kartika mencakup dua aspek utama, yaitu manajemen usaha dalam pencatatan akuntansi serta keterbatasan variasi produk. Metode yang diterapkan sebagai upaya penyelesaian permasalahan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendampingan pencatatan akuntansi usaha
Pendampingan dalam pencatatan akuntansi usaha baik menjadi langkah strategis untuk memastikan aspek keuangan dikelola secara optimal. Tujuannya adalah membantu pelaku usaha menyusun sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur dan efisien. Mengingat kegiatan usaha batik melibatkan serangkaian proses mulai dari pembelian bahan baku, produksi, hingga distribusi, maka pencatatan yang akurat menjadi instrumen penting dalam memantau arus keuangan. Dalam pendampingan ini, mitra diberikan bimbingan dalam menyusun buku kas harian, buku pembelian dan penjualan, serta laporan persediaan. Selain itu, mitra dilatih untuk menyusun laporan keuangan meliputi laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Pelatihan juga mencakup penggunaan perangkat lunak akuntansi guna meningkatkan efisiensi dan ketelitian pencatatan. Dengan sistem akuntansi yang baik, usaha batik mampu mengukur kinerja finansial, mempersiapkan akses pembiayaan, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data.
2. Pendampingan pengembangan variasi produk melalui perancangan desain motif batik.
Proses perancangan desain motif batik dilaksanakan oleh anggota Tim PKM HRG-UNS melalui beberapa tahap, yakni tahapan yang dilakukan mencakup identifikasi sumber ide, perancangan motif batik secara visual menggunakan teknologi digital, dan implementasi desain dalam mockup digital. Penciptaan karya dilakukan dengan pendekatan *Practice-Based Research*, yaitu metode yang menekankan praktik sebagai sarana utama dalam menghasilkan pengetahuan baru, dengan praktik dan hasil karya sebagai keluaran (*outcomes*). Metode ini menuntut keterampilan serta keahlian peneliti dalam bidang seni, sehingga dapat memperkuat kapasitas keterampilan dan kreativitas peserta dalam mengembangkan motif batik.
3. Perwujudan rancangan desain motif melalui proses produksi batik
Tahap berikutnya adalah pendampingan dalam perwujudan desain motif melalui pembuatan peralatan cap kertas serta proses produksi batik cap kertas. Dalam pelatihan ini, mitra Batik Kartika terlibat secara langsung. Peserta dibimbing untuk membuat cap batik berbahan kertas, mempelajari karakteristik teknik tersebut, serta menerapkan produksi batik cap kertas yang dikombinasikan dengan metode batik tulis. Hasil akhir diwujudkan dalam bentuk kain batik. Selanjutnya, mitra diberikan pemahaman terkait strategi produk, mencakup analisis potensi, pemilihan saluran pemasaran, serta strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi usaha. Diskusi interaktif diharapkan mendorong mitra untuk merancang dan mengeksplorasi potensi produk batik secara lebih luas.
4. Evaluasi dan perumusan keberlanjutan program
Evaluasi menjadi tahap akhir yang bertujuan memperoleh masukan, kritik, dan saran untuk perbaikan program. Proses evaluasi dilakukan melalui kegiatan *focus group discussion* (*FGD*) yang mempertemukan Tim PKM HRG-UNS dengan mitra Batik Kartika. *FGD* berfungsi untuk merumuskan rekomendasi tindak lanjut berdasarkan capaian luaran kegiatan. Hasil evaluasi dan rekomendasi disusun dengan mempertimbangkan realisasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Keberlanjutan program dapat nilai dari kemampuan serta komitmen Batik Kartika dalam mengadopsi teknik produksi batik cap kertas dan batik tulis, sehingga diharapkan mampu menghasilkan produk batik yang lebih variatif sekaligus terjangkau.

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dapat dilihat dari pencapaian yang terdapat pada UMKM objek yakni peningkatan atas:

1. Pengelolaan keuangan, terdapat peningkatan kapasitas pengelolaan UMKM.
2. Proses produksi yang lebih inovatif dan dengan berbagai desain motif.
3. Pemasaran yang lebih efektif dan sesuai dengan pangsa pasar yang semakin modern.
4. Prinsip bisnis dengan mempertimbangkan sustainabilitas usaha.
5. Penggunaan bahan baku lokal yang alami dan ramah lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini secara umum dapat membantu perajin batik dalam mengembangkan usahanya secara lebih profesional, berkelanjutan, dan berorientasi pada pasar yang lebih luas. Capaian yang diperoleh melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terutama bagi para perajin batik di UMKM Batik Kartika di Kecamatan Kradenan Blora mencakup:

1. Peningkatan kemampuan akuntansi diwujudkan melalui pemahaman perajin terhadap pencatatan keuangan dasar, khususnya terkait pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Dengan pendampingan ini, perajin batik mampu menyusun laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan untuk mengelola usaha secara lebih profesional, berupa buku *cash flow*, laporan laba rugi, dan neraca sederhana. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong terciptanya transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen keuangan, sekaligus mempermudah akses perajin terhadap sumber permodalan karena adanya laporan keuangan yang tersusun secara sistematis dan rapi.



Gambar 4. Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

2. Diversifikasi produk dan inovasi dilakukan dengan mendorong para perajin batik untuk mengembangkan variasi produk baru berbahan alami berkualitas tinggi, misalnya batik dengan pewarna alami maupun produk turunan seperti kain fesyen, aksesoris, dan dekorasi rumah. Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan daya saing batik di pasar melalui inovasi desain dan pemanfaatan material ramah lingkungan. Selain itu, pendekatan ini juga berperan dalam mengurangi ketergantungan terhadap bahan sintesis serta meningkatkan nilai tambah produk dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam lokal.



Gambar 5. Bentuk Diversifikasi Produk Batik

3. Peningkatan daya saing dan pemasaran, dimana para perajin memahami strategi pemasaran modern, termasuk branding, pemasaran digital, dan pemanfaatan media sosial untuk promosi. Kegiatan ini juga memperluas jangkauan pasar, baik nasional maupun internasional, dengan menyesuaikan tren dan preferensi konsumen, serta menjalin kemitraan dengan pelaku industri kreatif lainnya untuk meningkatkan penjualan dan kolaborasi bisnis.



Gambar 6. Hasil Produk yang Mempunyai Daya Saing di Pasar

4. Pemberdayaan ekonomi lokal, dimana kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan perajin batik dengan diversifikasi produk dan pencatatan keuangan yang lebih baik, mendorong penggunaan bahan baku lokal, sehingga menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar, serta menciptakan lapangan kerja baru melalui pertumbuhan usaha batik dan turunannya.



Gambar 7. Penggunaan Bahan Baku Lokal

5. Kesadaran mengenai keberlanjutan dan pelestarian budaya tercermin dari meningkatnya pemahaman perajin mengenai pentingnya penggunaan bahan alami serta penerapan proses produksi yang ramah lingkungan. Upaya ini tidak hanya berfokus pada pelestarian teknik membatik tradisional, tetapi juga pada pengembangan inovasi yang berakar pada kearifan lokal. Selain itu, pengenalan batik berbahan alami kepada generasi muda menjadi bagian integral dari strategi pelestarian budaya, sehingga nilai-nilai tradisional dapat terus diwariskan sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.



Gambar 8. Penyampaian Materi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kesulitan yang ditemui oleh tim dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman awal tentang diversifikasi produk, dimana sebagian besar perajin batik masih terpacu pada produk tradisional seperti kain batik dan kurang memahami konsep diversifikasi produk, dan minimnya wawasan mengenai tren pasar dan inovasi desain yang dapat meningkatkan nilai jual batik.
2. Kendala dalam penggunaan bahan alami, dimana tidak semua perajin familiar dengan penggunaan pewarna alami atau bahan ramah lingkungan dalam produksi batik. Sedangkan proses pewarnaan alami membutuhkan teknik khusus dan lebih banyak waktu dibandingkan pewarna sintetis.
3. Keterbatasan alat dan sarana produksi, dimana beberapa perajin tidak memiliki alat atau fasilitas yang memadai untuk mencoba teknik baru dalam diversifikasi produk. Disamping itu terdapat keterbatasan bahan baku untuk eksperimen pembuatan produk turunan batik seperti tas, sepatu, atau dekorasi rumah.

4. Kesulitan dalam pemasaran produk baru, dimana perajin batik sudah terbiasa menjual produk tradisional merasa kesulitan memasarkan produk inovatif mereka, serta kurangnya pengetahuan tentang strategi pemasaran digital dan branding.

Adapun solusi yang dapat dipertimbangkan untuk dilakukan ke depannya agar usaha Batik Kartika berkembang dengan lebih optimal diantaranya:

- ✓ Pengenalan tentang tren pasar dan pentingnya diversifikasi produk.
- ✓ Menyediakan referensi visual berupa contoh produk inovatif berbasis batik.
- ✓ Menyediakan panduan teknis yang lebih sederhana dan dapat dipraktikkan langsung.
- ✓ Menunjukkan keunggulan pasar dari batik berbahan alami untuk meningkatkan motivasi perajin.
- ✓ Menerapkan metode blended learning dengan kombinasi pelatihan tatap muka dan materi daring (video tutorial, grup diskusi online).
- ✓ Menghubungkan perajin dengan komunitas atau jaringan usaha kreatif untuk memperluas pasar.
- ✓ Membantu perajin dalam membangun *branding* dan *storytelling* produk agar memiliki nilai jual lebih tinggi.

Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan diversifikasi produk batik di masa depan, pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan. Selain pelatihan teknis, pendampingan berkelanjutan, penyediaan fasilitas, dan strategi pemasaran yang lebih kuat akan membantu perajin dalam mengembangkan dan memasarkan produk mereka secara lebih luas. Sejauh ini beberapa hal hal dapat dilihat peningkatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan yang Terdapat pada UMKM Batik Kartika

No	Uraian	Sebelum Kegiatan PKM	Sesudah Kegiatan PKM
1	Pengelolaan keuangan	Pengelolaan keuangan belum dicatat secara tertib dan masih bercampur dengan keuangan rumah tangga	Peningkatan kemampuan akuntansi dan pencatatan keuangan dasar, khususnya terkait pemasukan dan pengeluaran
2	Proses produksi	Proses produksi sesuai kebiasaan dan belum ada diversifikasi	Diversifikasi produk dan inovasi dengan mengembangkan variasi produk baru berbahan alami berkualitas tinggi
3	Pemasaran	Pemasaran masih sederhana dengan menawarkan gambar promosi dan dari mulut ke mulut	Peningkatan strategi pemasaran modern, termasuk branding, pemasaran digital, dan pemanfaatan media sosial
4	Prinsip bisnis	Berprinsip yang penting memproduksi dan dapat terjual	Peningkatan pendapatan perajin batik dengan diversifikasi produk dan pencatatan keuangan yang lebih baik
5	Lingkungan dan sumber daya lokal	Penekanannya pada produk yang bisa terjual dan belum menggunakan bahan baku lokal yang alami	Kesadaran mengenai keberlanjutan usaha dan pelestarian budaya melalui penggunaan bahan alami dan proses produksi yang ramah lingkungan

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak nyata dan signifikan pada UMKM Batik Kartika. Melalui kegiatan yang terstruktur, UMKM Batik Kartika ini mampu meningkatkan inovasi dan efisiensi produksi, serta kapasitas pengelolaan keuangan dan strategi pemasaran digital. Peningkatan ini diharapkan menjadi fondasi yang kuat bagi keberlanjutan usaha Batik Kartika.

4. KESIMPULAN

Sejalan dengan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu memberikan pengetahuan tambahan mengenai akuntansi, manajemen, serta diversifikasi corak batik berbahan alami berkualitas tinggi guna meningkatkan penjualan, maka secara ringkas hasil yang dicapai adalah:

1. Peningkatan kemampuan akuntansi para perajin Batik Kartika,
2. Terdapat diversifikasi produk dan inovasi corak batik,
3. Peningkatan daya saing dan pemasaran produk batik,
4. Pemberdayaan ekonomi lokal dengan bahan baku lokal, dan
5. Kesadaran akan keberlanjutan dan pelestarian budaya

Beberapa kendala yang ditemui oleh tim dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah: kurangnya pemahaman awal tentang diversifikasi produk, kendala dalam penggunaan bahan alami, keterbatasan alat dan sarana produksi, keterbatasan bahan baku untuk eksperimen pembuatan produk turunan batik, serta kesulitan dalam pemasaran produk baru.

5. SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di UMKM Batik Kartika serta kendala yang ditemui, ke depannya perlu dilakukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam rangka membantu perajin mengembangkan dan memasarkan produk secara lebih luas, diantaranya pelatihan teknis, pendampingan berkelanjutan, penyediaan fasilitas, dan strategi pemasaran yang lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tim sampaikan kepada Universitas Sebelas Maret yang telah memfasilitasi pendanaan dalam kegiatan ini. Terimakasih juga tim sampaikan kepada seluruh Dinas terkait di Pemerintah Kabupaten Blora sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik & lancar serta bermanfaat bagi masyarakat sasaran terutama UMKM Batik Kartika di Kecamatan Kradenan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Rudianto, "ransformasi batik sudagaran pada kampung batik laweyan kota surakarta.," *Gorga J. Seni Rupa*, vol. 2, pp. 335–342, 2023.
- [2] S. R. Hidayat, Sarwono, T. B. Affanti, R. E. Santoso, and Rudianto, "Aplikasi Teknik Papper Stamp Dan Pewarnaan Smock Untuk Pengembangan Produk Batik Bonjer Magetan," *J. BUDIMAS*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2024.
- [3] A. Nugroho, *Manajemen Keuangan untuk UMKM*. Penerbit Andi Jakarta, 2018.
- [4] A. Grafita and M. Rudianto, "Indonesian Batik Study of Go Tik Swan at 1950-1990 Period in Surakarta," *TAMA J. Vis. Arts*, vol. 1, no. 1, pp. 38–44, 2023, doi: 10.61405/tama.v1i1.685.
- [5] M. Rudianto *et al.*, "Pemberdayaan usah mikro melalui pelatihan pengembangan produk dan saluran pemasaran digital," *Adi Widya J. Pengabdi. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 27–37, 2024.
- [6] R. Rahayu and D. Djuminah, "Does the Board of Commissioners' Characteristics Relevant to the Sustainable Finance Disclosure in Indonesian Banks?," *J. Account. Invest.*, vol. 23, no. 2, pp. 209–228, 2022, doi: 10.18196/jai.v23i2.14163.
- [7] D. Suhardjanto *et al.*, "Edukasi Manajemen Keuangan dan Costing Pergelaran Wayang Kulit Kepada Dalang Se-Solo Raya," *J. Pengabdi. Masy. Progresif Humanis Brainstorming*, vol. 5, no. 1, pp. 36–42, 2022, doi: 10.30591/japhb.v5i1.3087.

- [8] E. M. Kurniawati, D. Suhardjanto, S. Honggowati, D. Djuminah, and J. Winarna, "Improvement financial reporting transparency of aid distribution center for Covid-19 victims at the Cipta Solo Berbagi Foundation," *Community Empower.*, vol. 7, no. 6, pp. 937–941, 2022, doi: 10.31603/ce.5870.
- [9] R. Rahmawati, E. Supriyono, S. Rum Handayani, and K. Khairudin, "Inovasi Batik Print Malam: Upaya Pengentasan Kemiskinan di Solo," *J. Pengabd. Masy. Progresif Humanis Brainstorming*, vol. 5, no. 1, pp. 43–46, 2022, doi: 10.30591/japhb.v5i1.3092.
- [10] Rahmawati, S. Handayani, Djuminah, S. Hartoko, S. Murni, and F. Goestjahjanti, "Pewarnaan Alami Batik Eco Print, Upaya Peningkatan Kreativitas Produk Lokal di Jumog Berjo Karanganyar. TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM), 5(1), 210-218," *TRIDARMA Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 1, pp. 210–218, 2022.
- [11] R. A. Purnomo *et al.*, "Batik Ciprat Pewarna Alam : Ekonomi Kreatif Sebagai Solusi Pembangunan Berkelanjutan," *J. BUDIMAS*, vol. 6, no. 1, pp. 1–9, 2024.
- [12] Rahmawati *et al.*, "Creativepreneurship UMKM Batik Lasem Rembang, Peningkatan Kapasitas Usaha melalui Kualitas Produksi dan Pemasaran Digital," *J. BUDIMAS*, vol. 05, no. 02, pp. 1–23, 2023.
- [13] A. K. Widagdo, R. A. Purnomo, N. I. Jaafar, F. P. Tajudeen, and E. D. Amperawati, *Inclusive Innovation: Entrepreneurial Transformation through The Beauty of Batik*. Gracias Logis Kreatif, 2024.
- [14] R. Rahmawati, F. S. Goestjahjanti, and ..., "Inovasi Pewarnaan Alam Pada Kulit Sapi Strategi Peningkatan Omset BUCINI," *J. Abdimas ...*, vol. 5, no. 3, pp. 557–565, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/abdimas/article/view/3690>
- [15] A. W. Hadiano and Djuminah, "The Impact of Decentralization, Environmental Uncertainty, and Information Technology on Managerial Performance with Management Accounting System as a Mediator," *J. Econ. Financ. Account. Stud.*, pp. 159–171, 2023, doi: 10.32996/jefas.